

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi pemuda adalah praktik demokrasi yang mencakup keterlibatan dalam kelompok masyarakat dan pembangunan sosial politik sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan lingkungan. Masjid, perkumpulan pemuda, Karang Taruna, dan lainnya adalah contoh organisasi kepemudaan yang berkembang dimasyarakat. Salah satu cara generasi muda dapat memberikan kontribusi yang efektif kepada masyarakat adalah dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan (Wadu et al., 2019).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam proses pembangunan menunjukkan penurunan di tiga bidang utama: kegiatan sosial kemasyarakatan, keterlibatan aktif dalam organisasi, dan kontribusi berupa saran dalam pertemuan. Pernyataan ini disampaikan oleh Mahendra Arfan Azhar, selaku Koordinator KPAPO Bappenas, dalam acara Gelar Wicara yang diselenggarakan di Gedung Bentara Budaya pada Kamis, 4 Mei 2023.

Pada partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tahun 2015 mencapai 81,97%, tahun 2018 mencapai 81,36%, dan pada tahun 2021 mencapai 70,49%. Berdasarkan data tersebut tercatat selama 6 tahun terakhir tingkat partisipasi pemuda mengalami penurunan sebesar 11,46%.

Sementara untuk Organisasi tahun 2015 mencapai 5,867%, tahun 2018 mencapai 6,36%, dan pada tahun 2021 mencapai 4,84%.

Salah satu organisasi pemuda yang masih aktif dan terstruktur dengan baik dimasyarakat adalah Karang Taruna. Karang Taruna adalah organisasi pemuda di Indonesia yang berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan semangat sosial generasi muda. Pertumbuhan dan perkembangan Karang Taruna berasal dari kesadaran dan tanggung jawab sosial masyarakat dan masyarakat itu sendiri, khususnya generasi muda di daerah pedesaan, jalanan, atau kelompok sosial egaliter, terutama yang terlibat dalam kesejahteraan sosial.

Tujuan Karang Taruna adalah untuk mencapai pertumbuhan dan pengembangan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, dan memiliki karakter, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah dan memerangi berbagai masalah sosial yang ada serta untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan bagi setiap anggota masyarakat, terutama generasi muda, dan untuk mengembangkan inisiatif menuju kemandirian, khususnya di kalangan generasi muda dengan tujuan mengembangkan kemitraan yang memastikan potensi dan kemampuan generasi muda (Hertanti, 2018).

Peran pemimpin di dalam suatu organisasi merupakan hal penting. Pemimpin dikenal sebagai tokoh yang bertanggung jawab untuk mengarahkan organisasi menuju tujuan utamanya. Seorang pemimpin yang

saat ini dalam organisasi harus memiliki kualitas seorang pemimpin yang sukses. Sikap kepemimpinan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk bertindak sesuai dengan tujuan bersama. Proses kepemimpinan melibatkan mempengaruhi tujuan organisasi, memotivasi karyawan untuk mencapainya, dan meningkatkan kelompok dan budaya. Seorang ketua Karang Taruna hendaknya memiliki rasa inisiatif dan kreativitas yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan organisasi Karang Taruna (Suradi, 2019).

Seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk mengelola suatu organisasi harus menerapkan gaya atau standar tertentu dalam menjalankan kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan ini dapat disesuaikan dengan karakteristik, budaya, dan lingkungan organisasi, dan tingkat efektivitas kepemimpinan seseorang akan ditentukan oleh gaya kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan yang tepat akan memastikan bahwa kepemimpinan tersebut bekerja dengan baik dan mencapai hasil maksimal (Thoah M, 2008).

Gaya kepemimpinan secara umum dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe kelompok: pertama tipe kepemimpinan otoriter yaitu ketua Karang Taruna berperilaku otokrat yaitu berorientasi pada pelaksanaan tugas serta tidak boleh adanya kesalahan atau penyimpangan dalam menjalankan instruksi yang diberikan oleh ketua. Kedua, tipe kepemimpinan demokratis yaitu ketua mengutamakan ketaatan pada aturan, prosedur dan mekanisme kerja yang telah ditentukan. Ketiga, tipe

kepemimpinan bebas yaitu ketua memberikan kebebasan anggotanya untuk mengambil keputusan, ketua akan bersifat terbuka dan membantu anggota untuk meningkatkan mutu individu maupun secara kelompok (Pasteur, 2020).

Salah satu kapasitas diri penting yang dimiliki oleh generasi muda yang akan menjadi pemimpin adalah tertanamnya nilai-nilai kebaikan warga negara yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan kematangan diri warga negara. Definisi kebaikan warga negara atau *civic virtue* adalah sikap diri individu yang mengarah pada kebaikan moral sosial dengan kesadaran tinggi untuk mengalihkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan publik.

Implementasi *civic virtue* pada generasi muda dapat dicapai dengan secara aktif mengambil peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, yang ditunjukkan melalui sikap responsif, akuntabilitas, dan tingkat perhatian yang tinggi terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitarnya.

Kepemimpinan di dalam Karang Taruna merupakan salah satu upaya untuk penanaman nilai-nilai *civic virtue* (Winarningsih et al., 2021) *civic virtue* memiliki dua unsur yaitu *civic disposition* dan *civic commitment*. *Civic disposition* adalah sikap dan kebiasaan berfikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Sedangkan *civic commitment*

adalah komitmen warga negara yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip demokrasi konstitusional (Sujana, 2019).

Melalui *civic virtue* akan lahir suatu sikap dan perilaku warga kewarganegaraan yang baik dari seorang warga negara, baik sebagai makhluk sosial, abdi negara, maupun warga negara dunia. *Civic virtue* akan membentuk jiwa yang mau dan mampu menghormati orang lain, mempunyai kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara, peka dan memiliki rasa empati terhadap permasalahan kemanusiaan kewarganegaraan, toleran, dan patuh terhadap ketentuan negara (Sujana, 2019).

Hadirnya *civic virtue* di tengah masyarakat modern seperti saat ini dengan berbagai kondisi masyarakat yang berbeda di setiap wilayah khususnya di DKI Jakarta membuat tidak semua Karang Taruna dapat berjalan dengan baik. Mulai dari tidak adanya pemuda yang mau menjadi anggota Karang Taruna hingga kesibukan mereka yang menjadikan Karang Taruna tidak dapat berjalan dengan baik. Salah satu Karang Taruna yang sampai sekarang aktif hingga saat ini ialah Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara dilihat berbagai kegiatan luring yang dilakukan yang berkolaborasi dengan pengurus fasilitas umum yang dimiliki oleh kelurahan tersebut untuk pengembangan masyarakat sekitar.

Dengan aktif dan berjalannya kegiatan yang ada di Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih

dalam tentang pengaruh kepemimpinan ketua Karang Taruna terhadap kemampuan anggota dalam menerapkan *civic virtue* dimasyarakat yang dituang dalam judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Ketua Karang Taruna Terhadap Kemampuan Anggota Dalam Penerapan *Civic Virtue*"

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang di atas, maka terlihat beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Penurunan Partisipasi Pemuda dalam penerapan *civic virtue* di organisasi Karang Taruna.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, penelitian yang dilakukan perlu dibatasi agar dapat menjelaskan hubungan antara variabel penelitian. Pembatasan dalam penelitian ini antara lain pada objek yang di ambil yakni dalam organisasi kepemudaan yaitu Karang Taruna dengan mengambil fokus utama pada gaya kepemimpinan ketua Karang Taruna dalam kemampuan anggota dalam penerapan *civic virtue* di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga melakukan pembatasan pada wilayah yang akan diteliti yaitu di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh antara gaya

kepemimpinan ketua Karang Taruna terhadap kemampuan anggota dalam penerapan *civic virtue*?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, terkhusus mengenai pengaruh kepemimpinan dalam Karang Taruna terhadap implementasi *civic virtue* sehingga dapat meningkatkan kebajikan kewarganegaraan pada setiap individu

2) Manfaat Praktis

Bagi masyarakat diharapkan mampu meningkatkan *civic virtue* dimasyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna guna meningkatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dalam menunjang terciptanya suatu negara demokrasi dengan kehidupan yang demokratis. Sedangkan untuk pembaca diharapkan mampu mengetahui seberapa besar pengaruh antara gaya kepemimpinan terhadap implementasi *civic virtue*.